

Diferensiasi Muthola'ah Metode Qiro'ati VI Jilid dan V Jilid untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini: Studi Kasus di TPQ. Choiry Ikhsan Warung Dowo

Nurul Mufidah¹, Par Mujianto², Mujab Mashudi³

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

toko sheila@gmail.com¹, parmujianto.008@gmail.com²,

mujabmashudi@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to identify the differentiation of the Muthola'ah Qira'ati Volume VI and Volume V methods in improving the quality of Al-Qur'an learning in early childhood at TPQ Choiry Ikhsan Warung Dowo. The Qira'ati method, which teaches reading the Al-Qur'an according to the rules of tajwid and makharijul letters, is used to provide a strong foundation in the ability to read the Al-Qur'an. This research uses a case study approach with qualitative descriptive analysis, utilizing interviews, tests and documentation as data collection techniques. The research results show that the application of the Qira'ati method, both Volume VI and Volume V, succeeded in improving students' Al-Qur'an reading skills, with teachers playing a significant role through classical and individual learning. The improvement in quality can be seen from the results of the students' reading tashih which shows a good value category. This research contributes to strengthening the Al-Qur'an learning model based on the Qira'ati method, which not only emphasizes cognitive aspects, but also affective and psychomotor aspects of students.

Keywords: *Qira'ati method, Al-Qur'an learning, early childhood, learning differentiation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi diferensiasi metode Muthola'ah Qira'ati Jilid VI dan Jilid V dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di TPQ Choiry Ikhsan Warung Dowo. Metode Qira'ati, yang mengajarkan pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, digunakan untuk memberikan dasar yang kuat dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis deskriptif kualitatif, memanfaatkan wawancara, tes, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Qira'ati, baik Jilid VI maupun Jilid V, berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, dengan pengajar memainkan peran signifikan melalui pembelajaran klasikal dan individual. Peningkatan mutu terlihat dari hasil tashih bacaan santri yang menunjukkan kategori nilai baik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat model pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode Qira'ati, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik santri.

Kata Kunci: Metode Qira'ati, pembelajaran Al-Qur'an, anak usia dini, diferensiasi pembelajaran.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang pertama kali diturunkan pada bulan Ramadhan. Yang mana pertama kali turun melalui malaikat Jibril kepada sang ummi Nabi Muhammad SAW. Untuk itu, Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat dalam membacanya. Pembacaan Al-Qur'an yang baik harus sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul khuruf. Maka dari itu, diperlukan metode, dan waktu pembelajaran yang lama.

Metode yang perlu digunakan dalam membaca Al-Qur'an yaitu metode Qira'ati. Metode ini mengajarkan cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik serta sesuai kaidah ilmu tajwid, tartil dan makhorijul khuruf. Adapun salah satu dari keunggulan metode Qira'ati ialah mempermudah dan memperdalam pemahaman mengenai materi yang berkaitan dengan praktik yang akan dilaksanakan dalam Al-Qur'an. Dari segi kelemahan Qira'ati diantaranya salah satunya dari segi sarana dan prasarana yang kurang memadai, materi terpusat pada atasan dan lain sebagainya. Solusi dari metode Qira'ati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui diferensiasi muthola'ah metode Qira'ati VI jilid dan V jilid untuk peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini di TPQ.CHOIRY IKHSAN Warung Dowo.

Metode Qira'ati ini merupakan metode yang bisa dipelajari semua orang. Namun, untuk mengajar haruslah mempunyai SIM/syahadah. Dalam jilidnya pun mulai jilid 1-6 sudah mengandung implementasi dari makhorijul khuruf, tajwid dan ghorib.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan reformasi dan sains bagi pengajar dan wawasan terhadap peneliti agar bisa mengevaluasi materi dan implementasi dari metode Qira'ati.. Jenis penelitian ini adalah penelitian metode studi kasus. dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini. Sedangkan Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data dan fakta dari hasil penelitian dan telaah Pustaka serta memberikan gambaran dari fenomena yang ada di masyarakat. Teknik Analisis data digunakan dalam menganalisis permasalahan yang akhirnya menentukan sintesis berupa pengumpulan data, penyajian dan penarikan kesimpulan serta hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Lokasi yang diteliti adalah **TPQ. CHOIRY IKHSAN WARUNG DOWO**. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, tes dan dokumentasi.. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa metode Qiroati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri dengan bukti santri memperoleh kategori nilai yang baik ketika tashih baca Al-Quran. Pelaksanaan metode Qiroati ini yaitu dengan cara pengajar mencontohkan bacaan yang benar Ketika klasikal Bersama yang kemudian santri membaca bersama-sama dilanjutkan klasikal individual diteruskan klasikal individual lagi. Sehingga dengan metode Qiroati santri dapat mengetahui bagaimana

cara membaca yang tepat dengan tartil. Serta dapat menghasilkan *output* yang memuaskan.

METODE PENELITIAN

Metode sederhana yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an yaitu metode Qira'ati. Metode ini menjelaskan cara baca Al-Qur'an yang baik sesuai kaidah tajwid, mahorijul khuruf, ghorib dan M3. Hal ini didukung dengan adanya pelaksanaan METODOLOGI dan MMQ (MAJELIS MU'ALIMIL QUR'AN) bagi pengajar dan kepala Lembaga TPQ. Pengajar tersebut harus memiliki SIM (surat ijin mengajar) yang disebut syahadah.

Metode Qiroati muncul setelah Metode Baghdadiyah (Turutan) dan terkemuka diantara berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang terdapat di Indonesia. Dalam metode pembelajaran Al-Qur'an terdapat kurang lebih 74 tercatat di Jawa timur terdapat 34 metode, di Jawa tengah terdapat 17 metode dan lainnya terdapat di beberapa wilayah di Indonesia. Metode Qiroati merupakan metode pembelajaran dalam Al-Qur'an yang menekankan bacaan yang baik serta benar, meliputi makharijul huruf washifatuha, bacaan tartil serta kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tajwid.

Adapun metode pembelajaran baca tulis Al-Quran tersebut antara lain : Metode Baghdadiyah/Turutan, Metode Qiroati, Metode Iqra', Metode Assalam, Metode Al-Bayan, Metode Abyan, Metode ummi, Metode Qur'ani Metode Tilawati, Metode Tartila, Metode Yanbua, Metode jet tempur dan lain sebagainya, hal ini tidak bisa penulis paparkan satu persatu dalam jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang metode Qira'ati tak luput dari Sejarah penemu dan penciptanya yaitu KH.Dahlan Salim Zarkasy. Beliau Lahir pada tanggal 28 Agustus 1928 M di Semarang. Terlahir dari pasangan Bapak Salim Zarkasy dan Ibu Siti Rehana yang mempunyai mata pencaharian tukang cukur dan jasa cuci pakaian.

Perjalanan Pendidikan beliau pun dimulai Ketika berumur 7 tahun berpindah ke Yogyakarta sekolah di sekolah rakyat disingkat SR. kemudian setelah beranjak remaja beliau berdagang mulai dari pedagang asongan, membuat kembang kertas di Surabaya hanya untuk mencari uang. Ketika beranjak dewasa beliau memutuskan mencari kehidupan yang lebih berarti dengan mondok di pondok pesantren Kauman Kaliwungu. Di bawah bimbingan KH. Ruhyat dan KH. Khumaid. Beliau belajar tafsir Jalalain, Irsyadul 'ibad, fathkhul Mu'in , tasawuf dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu dari yang sebelumnya ingin belajar kitab beralih ke belajar Al-Qur'an di majelis taklim kauman disebut ngaji dilor masjid. Di bawah asuhan KH. Asror dengan menggunakan lampu teplok dalam pembelajarannya. Muridnya pun tidak banyak hanya berjumlah 9 santri.

Karena jiwa KH. Dahlan berdagang maka mengajar ngaji pakai metode Baghdadiyah sambil berdagang. Ternyata dalam metode baghdadiyah dirasakan kurang efektif dan efisien maka beliau mengarang dan menyusun metode Qira'ati pada tahun 1963. Yang mana nama tersebut merupakan saran dari Kyai Ahmad Junaidi dan Kyai Syukri Taufiq sekaligus mendapat Tashih dari KH. Arwani Al-Hafidz disaksikan oleh H. Dja'far dan KH. Sya'roni beserta dua putra KH. Arwani Al-Hafidz serta dapat restu dari gurunya KH. Turmudzi Taslim.

Hal ini terbukti sesuai dengan dawuh mbah Soleh Darat secara mutawatir kepada cicitnya yang kelima mbah Abdurrahman "pada suatu hari nanti di Semarang akan ada orang yang bukan ahli Qur'an tapi bisa menyelamatkan Pendidikan Al-Qur'an." Yang ternyata hal itu mengarah pada KH. Dahlan Salim Zarkasy.

KH. Dahlan Salim Zarkasy pun tidak pernah menjawab itu karangan beliau. Akan tetapi, beliau akan menjawab bahwa itu adalah Ilham dalam membaca Al-Qur'an. Tujuan dari buku qira'ati yaitu :

1. Anak-anak merasa mudah memahami belajar Al-Qur'an.
2. membaca Al-Qur'an dengan Tartil meskipun belum belajar tajwid.
3. Guru dan santri Nampak mendapatkan motivasi.
4. Tk Al-Qur'an cepat tersebar ke berbagai penjuru dalam tempo yang cepat.
5. Buku-buku yang jiplak Qira'ati pun ikut merasakan hasilnya walaupun tak sempurna.

Pengajaran metode Qiraati memiliki konsep tersendiri, agar mempermudah santri dalam pembelajaran baca al-Qur'an, diantaranya:

- a. Berikanlah materi pelajaran secara praktis serta sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.
- b. Berikanlah materi secara bertahap.
- c. Jangan pernah mengajarkan kepada anak hal yang salah, karena yang benar itu mudah.
- d. Penerapan kedisiplinan. Hal ini terbukti dengan kedatangan para pengajar terlebih dahulu dengan tadarus setiap hari.

Beliau juga berpesan terhadap guru ngaji bahwa jadi guru ngaji itu:

1. Harus sering Tahajud.
2. Harus sering tadarus Al-Qur'an.
3. Yang terakhir Harus Ikhlas. Sulit untuk dijalankan mengingat jasa guru Qira'ati bukan dilihat dari nilai nominalnya. Akan tetapi, dari nilai keikhlasannya dalam mengajar

Karya-karya beliau pun cepat tersebar diantaranya:

1. Buku Qira'ati.
2. Taman kanak-kanak Al-Qur'an.

3. Ahli baca Al-Qur'an huruf Braile.
4. Mengajar Al-Qur'an bagi tuna rungu.

Dari pembelajaran metode Qira'ati ini dapat diambil kesimpulan bahwa metode Qira'ati bermula dari 1-10 jilid kemudian menjadi 8 jilid lanjut menjadi 6 jilid dan yang terakhir menjadi 5 jilid. Dari perubahan zaman dan pemimpin sering mengalami perubahan juga dalam pengajaran dan pembelajarannya. Dengan menggunakan muthola'ah dalam pengajaran dan pembelajarannya. Sehingga hasilnya pun lebih baik. Yang menjadi muthala'ah dalam metode Qira'ati dari jilid VI dan jilid V adalah metode pengajaran dan pembelajarannya kepada anak diantaranya adanya perubahan jilid, guru menggunakan klasikal di awal dan di akhir pembelajaran harus selesai, dan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, aspek afektif dan penerapan pada aspek psikomotorik.

Menurut Ustadz Al-Wafa Wajih selaku Koordinator Qiroati Cabang Gresik, bahwa sedikitnya ada tiga kemiripan Qiroati dengan Al-Qur'an antara lain : Al-Qur'an ialah Wahyu dari Allah, sedangkan Qiroati merupakan ilham dari Allah, Al-Qur'an diturunkan untuk seorang yang Ummi sedangkan Qiroati diberikan kepada seorang yang tidak tamat sekolah SR (Sekolah Rakyat), Al-Qur'an pada awalnya menyebar secara bebas, lalu pada zaman sahabat Utsman Al-Qur'an dikodifikasi dan harus melalui seorang guru dan musyafahah. Sedangkan Qiroati dahulu dapat dipakai secara bebas dapat dibeli di toko-toko, kemudian pada tahun 1988 Qiroati harus lewat tashih dan musyafahah.

Muthala'ah yang terjadi di pembelajaran Qira'ati merupakan pembelajaran yang telah diterapkan sehari-hari pada santri Qira'ati. Hal ini dapat dilihat dari implementasi guru Qira'ati mengajar sehari-hari dengan menggunakan klasikal di awal dan di akhir materi. Klasikal terdiri klasikal Bersama oleh guru kemudian di-*feedback* kan Kembali kepada anak yang dinamakan klasikal individu.

Metode **Muthola'ah** dalam konteks pengajaran Qira'ah (bacaan Al-Qur'an) mengacu pada metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun perbedaan antara **Metode Qira'ati 6 Jilid** dan **Metode Qira'ati 5 Jilid** terletak pada jumlah materi yang diajarkan dan penyusunannya.

1. Metode Qira'ati 6 Jilid

Metode Qira'ati 6 jilid adalah versi yang lebih lengkap dari metode Qira'ati. Dalam metode ini, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan 6 jilid buku yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dari tahap dasar hingga tingkat lanjut.

- **Jilid 1-3:** Menyediakan dasar-dasar bacaan, tahsin, dan pengenalan huruf-huruf hijaiyah beserta tanda baca (harakat).

- **Jilid 4-6:** Materi lebih mendalam tentang kaidah-kaidah tajwid, makhraj (tempat keluarnya huruf), dan sifat huruf, serta aplikasi tajwid yang lebih kompleks.
- **Tujuan:** Membantu siswa untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi bacaan, tajwid, maupun makna.

2. Metode Qira'ati 5 Jilid

Metode Qira'ati 5 jilid lebih ringkas dibandingkan dengan 6 jilid. Biasanya, metode 5 jilid ini digunakan di tingkat awal dan menengah.

- **Jilid 1-4:** Sebagian besar materi yang ada dalam jilid ini mengarah pada pembelajaran dasar seperti pengenalan huruf, harakat, dan tajwid sederhana.
- **Jilid 5:** Jilid terakhir berisi materi yang lebih mendalam tentang tajwid dan penerapan teknik-teknik bacaan Al-Qur'an yang lebih kompleks.
- **Tujuan:** Meskipun lebih ringkas, metode ini tetap bertujuan untuk menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, dengan penekanan pada dasar-dasar tajwid yang cukup lengkap.

Perbedaan Utama:

1. Jumlah Jilid:

- **Qira'ati 6 jilid** memiliki lebih banyak materi dan pembahasan yang lebih mendalam.
- **Qira'ati 5 jilid** lebih ringkas dan fokus pada materi dasar dan tingkat menengah.

2. Kedalaman Materi:

- **6 jilid** lebih mendalam dalam pengajaran kaidah tajwid dan bacaan Al-Qur'an.
- **5 jilid** lebih sederhana dan lebih cocok untuk pengajaran di tingkat awal atau pengulangan.

3. Penggunaan:

- **6 jilid** digunakan oleh pengajaran yang lebih lengkap dan menyeluruh, sering kali digunakan di lembaga pendidikan atau pesantren yang membutuhkan materi lebih komprehensif.
- **5 jilid** bisa digunakan untuk pengajaran yang lebih praktis dan cepat, serta bisa digunakan untuk pembelajaran mandiri atau kelas-kelas yang tidak membutuhkan tingkat kedalaman yang terlalu tinggi.

Hal yang mendasar dari metode Qira'ati dalam pembelajaran anak usia dini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah. Maryam, ayat 12 yang berbunyi:

يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,” (QS. Maryam, ayat:12).

Dari Penafsiran ayat tersebut, menurut Qatadah, “Saat itu, Nabi Yahya berusia 2 atau 3 tahun.” Muqotil berkata, “Usia 3 tahun.” Dari dua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa umur Nabi Yahya pada saat itu adalah 3 tahun.

Qatadah berkata, “Sesungguhnya Nabi Yahya tidak pernah bermaksiat kepada Allah sedikit pun, baik dosa kecil maupun besar dan tidak pernah tergoda oleh wanita. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak Adam pada hari kiamat pasti datang membawa dosa, kecuali Yahya.”

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui, bahwasanya perhatian pendidikan anak sejak dini ini akan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter akhlak Islamiyah dan moral spiritual. Dan tidak ada pendidikan yang lebih agung selain mengenalkan kitab Al-Qur’an sejak dini.

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui, bahwasanya perhatian pendidikan anak sejak dini ini akan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter akhlak Islamiyah dan moral spiritual. Dan tidak ada pendidikan yang lebih agung selain mengenalkan kitab Al-Qur’an sejak dini.

Sahabat Rasulullah **SAW** yang juga saudara sepupu beliau meyakini akan pentingnya pendidikan Al-Qur’an sejak dini, Ibnu Abbas ra berkata: *“Barang siapa yang pandai membaca Al-Qur’an sebelum masuk usia baligh, maka dia termasuk orang yang dikaruniai hikmah semasa kecilnya.”* Jelas kiranya, penanaman pendidikan Alquran sejak dini, bukanlah merusak otak anak, justru ia melejitkan kemampuan anak.

Alasan Pentingnya Pendidikan Sejak Dini

1. Otak anak berkembang 80%

Benjamin S. Bloom, profesor pendidikan dari Universitas Chicago menemukan fakta yang cukup mengejutkan:

- a. Ternyata 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika kita berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun.
- b. Lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun.

Ini berarti 80% potensi dasar manusia terbentuk pada usia dini sampai tahap awal usia sekolah jenjang pendidikan dasar. Nilai-nilai hidupnya, kebiasaannya, kepribadiannya, akhlaknya, dan sikapnya terbentuk dari madrasah pertamanya, yaitu di rumah.

2. Anak terlahir fitrah

Sabda Rasulullah:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى ومسلم)

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori Muslim)

3. Anak-anak mudah dibentuk

Dalam kitab *Ahkamul Maulud*, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengatakan: *“Yang sangat dibutuhkan anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan seterusnya maka akan sulit baginya untuk memperbaiki diri dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika ia tidak dibentengi dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti semua perangai itu akan muncul. Karena itu kita temukan manusia yang menyimpang akhlaknya itu disebabkan pendidikan yang dilaluinya.”*

Ada sebuah pepatah Arab yang berbunyi:

الحفظ في الصغر كالنقش على الحجر

“Menghafal di waktu kecil laksana mengukir di atas batu.”

4. Anak-anak belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya

‘Amru bin ‘Atabah pernah memberikan pegangan kepada para pengasuh anaknya dengan berkata:

لِيَكُنْ أَوَّلُ إِصْلَاحِكَ لَوْلَدِي إِصْلَاحَكَ لِنَفْسِكَ فَإِنَّ عِيُونَهُمْ مَعْقُودَةٌ بِعَيْنِكَ، فَالْحَسَنُ عِنْدَهُمْ مَا صَنَعْتَ وَالْقَبِيحُ عِنْدَهُمْ مَا تَرَكْتَ

“Hendaklah tuntunan perbaikan yang pertama bagi anak-anakku, dimulai dari perbaikan anda terhadap diri anda sendiri. Karena mata dan perhatian mereka selalu terikat kepada anda. Mereka menganggap baik segala yang anda kerjakan, dan mereka menganggap jelek segala yang anda jauhi.”

Buku Qiroati memiliki keistimewaan serta kelebihan yang tidak dipunyai oleh metode lain. Buku Qiroati bukan dari hasil pikiran manusia, Qiroati bukanlah karangan dari Bapak KH. Dachlan Salim Zarkasyi, Akan tetapi Qiroati merupakan Inayah dan Hidayah minallah. Hal ini sesuai dengan pesan Bapak KH. Dachlan Salim Zarkasyi (1) Qiroati bukan hasil pola pikir seseorang, saya bukan pihak yang mengarang qiroati, metode ini ialah inayah serta hidayah minAllah. Pada saat saya sedang duduk saya melihat tulisan. Sehingga apabila kalau ditanya, “mengapa pelajaran ikhfa di jilid 4 sedangkan idhadi jilid 6? jawabnya, Tidak tahu, saya tidak ikut ngarang.” (2) Saya tidak memperjualbelikan buku, yang saya inginkan hanyalah anak-anak bisa ngaji secara benar, kalau tujuan saya hanya menjual buku, untuk siapa saya repot-repot membuat tim koordinator, buku-buku tersebut bisa dititipkan di toko buku, selesai. (3) Saya tidak berharap pada jumlah pemakai qiroati banyak, namun

saya hanya ingin anak yang mengaji memakai qiroati itu ngajinya benar". (4) qiroati tidak pernah disebarluaskan, saya juga tidak pernah menyebarkannya, namun qiroati menyebar karena Allah. Menurut Ustadz Al-Wafa Wajih selaku Koordinator Qiroati Cabang Gresik, bahwa sedikitnya ada tiga kemiripan Qiroati dengan Al-Qur'an antara lain : Al-Qur'an ialah Wahyu dari Allah, sedangkan Qiroati merupakan ilham dari Allah, Al-Qur'an diturunkan untuk seorang yang Ummi sedangkan Qiroati diberikan kepada seorang yang tidak tamat sekolah SR (Sekolah Rakyat), AlQur'an pada awalnya menyebar secara bebas, lalu pada zaman sahabat Utsman Al-Qur'an dikodifikasi dan harus melalui seorang guru dan musyafahah. Sedangkan Qiroati dahulu dapat dipakai secara bebas dapat dibeli di toko-toko, kemudian pada tahun 1988 Qiroati harus lewat tashih dan musyafahah.

Menurut saya Model yang digunakan dalam pembelajaran metode Qira'ati yaitu model kooperatif jigsaw. Model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu model yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 4-6 siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya (Trianto, 2007:56). Implikasi model kooperatif jigsaw telah diterapkan pada pembelajaran metode Qira'ati. Seperti masing-masing dari ustadzah membina dan mengajar hanya 5-7 anak/santri dalam belajarnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan artikel di atas dapat dipahami bahwa dari pelaksanaan program Metode Qira'ati ini dapat diterima dimasyarakat dengan baik. Metode Qiraati mulai dari Qira'ati jilid 1 sampai dengan Qira'ati jilid 6 hingga berubah menjadi jilid 1 sampai jilid V/5. Proses pelatihan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sangat efektif pada anak usia dini. Proses belajarnya pun sangat lama tergantung pada kemampuan dasar anak. Masing-masing anak mempunyai kompetensi yang mahir dalam membaca dengan fasih serta murottal.

Adapun keunggulan dari metode Qira'ati: 1) Mempermudah dan memperdalam pemahaman mengenai materi yang berkaitan dengan praktik yang akan dilaksanakan; 2) Berpusat pada santri dan menumbuhkan motivasi santri dalam belajar; 3) Penitikberatan mendapatkan pengetahuan bukan menerima pengetahuan; 4) Memanfaatkan indera peserta didik. Indera yang dimaksudkan adalah indera pendengaran dan indera penglihat; 5) Sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan; 6) Kata maupun kalimat dalam menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami santri; 7) Pengajar harus yang telah memiliki syahadah; 8) adanya umpan balik/*feedback* antara santri-pengajar dan orang tua; 9) *problem solving*.

Metode Qira'ati ini menerapkan kedisiplinan dalam segala hal baik itu dalam pengajarannya, kurikulumnya, input, proses, serta outputnya. Didalam pengajarannya seorang guru harus memiliki SIM (surat ijin mengajar) yang disebut syahadah yang

diterbitkan oleh Koordinator Pusat/Cabang. Untuk mendapat syahadah maka, harus melaksanakan metodologi. Semua orang yang berkeinginan belajar Qira'ati diperbolehkan. Sehingga dengan demikian tidak setiap orang boleh mengajar qiroati akan tetapi setiap orang boleh belajar mengenai qiroati.

Selain itu, ada pula kelemahan dari metode Qiraati yakni Santri tidak menguasai huruf hijaiyah secara akurat dan tepat. Sebab, pembelajaran yang terdapat di jilid hanya terfokus pada bacaannya meskipun terkadang anak usia dini kurang lancar dalam pengucapannya dikarenakan faktor umur. Santri sulit fokus ketika tidak didampingi oleh pengajar. Sebab, dalam pembelajaran metode Qiraati ini memiliki teknik baca sendiri seperti M3 (Mangap, Meringis, Mecucu). Santri yang tidak aktif akan tertinggal. Sebab santri sering tidak masuk maka akan mengalami ketertinggalan dalam materi tersebut. Dan yang terakhir Santri terkadang kurang fokus pada materi pelajaran dikarenakan terlalu asyik pada dunia bermain.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan guru yang aktif dalam metode pembelajaran Qira'ati. Dengan cara penerapan materi yang diulang-ulang seperti pembelajaran klasikal di awal selanjutnya pemberian materi di akhir pembelajaran klasikal. Sehingga dengan penerapan tersebut diharapkan murid mampu, mengetahui dan memahami bacaan yang ada dalam Qira'ati tersebut. hal ini terbukti dengan adanya murid yang sering naik pada setiap jilid berarti murid tersebut bisa menelaah ilmu yang telah disampaikan oleh pengajar/ustadz/ustadzah. Sehingga menjadi generasi Qur'ani mulai sejak dini. Dan tidak mengalami ketertinggalan dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an.

Pemberian solusi terhadap guru terwujud dengan adanya MMQ yang diselenggarakan dilembaga, korcama dan pusat. Dengan penerapan MMQ (Majelis Muallimil Qur'an), Lembaga non-formal TPQ memiliki *full otority and responsibility* dalam menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari Pendidikan TPQ tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Habib, A., Chalimi, A., dkk. (2000). *Pak Dachlan pembaharu dan bapak TK Al-Qur'an*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- Murjito, I. (2000). *Pedoman metode praktis pengajaran ilmu baca Al-Qur'an Qiraati*. Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an.
- Nopiyanti, D., Ghofar, A., & Nawawi. (2018). Pengaruh metode Qiraati terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7-12 tahun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hidayatus Shibyan Desa Pegagan Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2855>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 4 (2025) 1520 – 1530 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i4.6031

Qiroati Pusat. (2020). Selamat datang Qiraaty: Pesan-pesan KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Diakses pada 15 Agustus 2020, dari <http://qiraati.org/pusat>

Trianto. (2007). *Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.